

**DENDANG PANTUN MELAYU SEBAGAI STRATEGI
PROGRAM PENYIARAN DALAM
MEMPERTAHANKAN BUDAYA MELAYU
DI TVRI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Oleh :

TENGGU ADRIANSYAH
NPM:1303110133

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

DENDANG PANTUN MELAYU SEBAGAI STRATEGI PROGRAM PENYIARAN DALAM MEMPERTAHANKAN MELAYU DI STASIUN TVRI SUMATERA UTARA

OLEH:
TENGGU ADRIANSYAH
1303110133

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya program acara Dendang Pantun Melayu sebagai strategi program penyiaran di stasiun TVRI Sumatera Utara, yang dapat dianggap sebagai upaya mempertahankan budaya Melayu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dendang Pantun Melayu sebagai strategi program penyiaran dalam mempertahankan budaya Melayu di TVRI Sumatera Utara.

Metode Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Narasumber penelitian adalah kepala seksi pemrograman sekaligus produser di TVRI Sumatera Utara. Teorii yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan komunikasi massa, media massa, televisi sebagai media massa, budaya Melayu, uraian tentang Dendang Pantun di TVRI Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dendang Pantun Melayu sebagai strategi program penyiaran dalam mempertahankan budaya Melayu memiliki kekuatan untuk dapat melestarikan budaya Melayu khususnya budaya tentang Dendang Pantun. Selanjutnya strategi program penyiaran yang dilakukan melalui tahapan perencanaan program, produksi dan pembelian program, eksekusi program, serta pengawasan dan evaluasi program.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan serta rahmat dan hidayahnya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **DENDANG PANTUN MELAYU SEBAGAI STRATEGI PROGRAM PENYIARAN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA MELAYU DI STASIUN TVRI SUMATERA UTARA** sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tidak terlepas dari hambatan dan rintangan yang menyertai dalam pembuatan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Pada kesempatan ini penulis sertakan ucapan terima kasih yang tidak terhingga yang sangat istimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda Alm. **TENGGU IRWANSYAH** dan Ibunda **IKA SRI ADRIANTI** yang saya sayangi dan cintai, mereka orang yang secara tidak langsung selalu mendukung saya dengan sepenuh hati nya, yang selalu memberikan doanya kepada saya sehingga saya dapat melancarkan semuanya, karena doa merekalah penulis sampai ke tahap ini, dan untuk adik saya satu – satu nya **TENGGU NABILA** yang secara tidak

langsung selalu setia ikut membantu saya dalam segala hal, baik dalam masalah proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Disamping itu semua penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulfahmi Ibnu, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Yan Hendra M.Si selaku Pembimbing I yang telah begitu banyak meluangkan waktunya maupun tenaga dan pikirannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Leylia Khairani M.Si selaku Pembimbing II yang telah begitu banyak meluangkan waktunya maupun tenaga dan pikirannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak memberi penulis ilmu yang bermanfaat.

9. Seluruh anggota Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang utama untuk Pak Naldi, Bang Lindun, Bang Ucok dan Kak Ayu yang sudah membantu penulis dalam urusan perkuliahan.
10. Teman satu dosen pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II, yang selalu menyemangati satu sama lain untuk membuat skripsi dan untuk mengejar wisuda bersama. Dan teman – teman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2013, khususnya untuk kelas Penyiaran D sore.
11. Teman-teman geng kumis, bang azhar, kak ananda, gita, muzdalifa, aisyah, panca, agung, alfi, zulfahli yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman yang malam ini membantu saya mengerjakan skripsi hingga pukul 03.00 dini hari, Erni Puspita binti Edi Sumarno dan Nur Fitria Anggraini binti Sarno.
13. Teman-teman seperjuangan yang dapat tanda tangan acc hingga akhir waktu yang ditentukan Audina, Wina, dan Luwi.
14. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu per satu mengingat keterbatasan ruang, kakek, nenek, om, tante, pakde, bude, paklek, buklek, ayah, bunda, bapak, ibu, abang, kakak, adik dan sepupu-sepupu lainnya yang telah memberikan doa dan semangat serta mengingatkan penulis agar bersungguh-sungguh dalam penulisan skripsi agar selesai tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga untuk sesuatu yang baik kedepannya.

Demikianlah penulisan skripsi ini penulis buat agar dapat bermanfaat bagi semua, penulis mengucapkan terimakasih.

Wasalammu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Medan , Oktober 2017

Penulis

Tengku Adriansyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORETIS	6
A. Komunikasi Massa.....	6
1. Pengertian Komunikasi Massa.....	6
2. Karakteristik Komunikasi Massa	8
3. Fungsi Komunikasi Massa.....	9
4. Ciri – ciri Komunikasi Massa	11
5. Pengaruh Komunikasi Massa.....	13
6. Peran komunikasi Massa Dalam Mempertahankan budaya	14
B. Media Massa.....	16
1. Pengertian Media Massa.....	16
2. Karakteristik Media Massa	17

3. Peran Media Massa	18
4. Fungsi Media Massa.....	18
C. Televisi Sebagai Media Massa	19
1. Pengertian Televisi	19
2. Karakteristik Televisi	20
3. Keunggulan Televisi.....	20
4. Peran Televisi Lokal Dalam Mempertahankan Budaya	21
D. Budaya Melayu	22
1. Asal Usul Bangsa Melayu	24
2. Teori – teori Asal Usul Bangsa Melayu	24
E. Dendang Pantun.....	26
1. Perumpamaan Dalam Pantun.....	27
2. Perkembangan Pantun	28
3. Sifat Pantun.....	28
F. Profil TVRI Sumatera Utara.....	29
G. Strategi Program	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Defenisi Konsep.....	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Objek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39

G. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
1. Sejarah TVRI Sumatera Utara	41
2. Perkembangan TVRI Sumatera Utara Hingga Saat Ini.....	42
3. Kebertahanan TVRI Sumatera Utara Hingga Saat Ini	44
B. Hasil Penelitian.....	45
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3.1	28
GAMBAR 4.1	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai televisi tidak terlepas dari membicarakan kekuatan yang dimilikinya sebagai salah satu media massa, yang mampu menarik audiens dengan segala sajian dan konten program acara yang disiarkan. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam (Nuruddin,2007:64) sebagai salah satu alat komunikasi massa, televisi berperan sebagai pemberi informasi, memberikan hiburan, membujuk serta transmisi budaya. Hal ini menggambarkan bagaimana pesan itu dibuat secara baik dalam bentuk program acara, kemudian disampaikan atau disiarkan agar bisa dinikmati oleh audiens, sehingga masyarakat sebagai audiens mendapatkan hiburan melalui televisi tersebut. Selanjutnya program acara yang disiarkan selain mampu menghibur audiens, juga diharapkan mempengaruhi khalayaknya, sehingga terjadi perubahan budaya dnegan proses mengadopsi budaya baru yang disajikan oleh televisi.

Melihat pada fungsi televisi, tidak salah jika televisi disebutkan sebagai media massa yang memiliki kekuatan yang besar. Di Indonesia jumlah stasiun televisi swasta dan lokal daerah mulai mengalami pertumbuhan semenjak terjadinya gerakan reformasi. Sayangnya program acara yang dibuat dan disiarkan semata-mata hanya menonjolkan hiburan demi mengejar rating. Rating menjadi sesuatu yang penting bagi produsen program acara televisi, karena melalui angka rating yang bagus dan tinggi mereka berupaya menempatkan iklan-iklan yang banyak sehingga diharapkan mendapatkan keuntungan yang banyak.

Menjamurnya tayangan hiburan di televisi swasta baik nasional maupun lokal membuat terjadinya perubahan budaya dan dinamika kehidupan masyarakat. Masyarakat mulai terlena dengan kehidupan palsu yang disiarkan televisi, menganggap apapun yang disiarkan melalui televisi itu adalah fakta sehingga tidak heran ketika masyarakat tidak lagi mengenal kebudayaan negeri sendiri. Hiburan-hiburan komedi melalui salah satu stasiun televisi swasta misalnya, bukannya ingin mengangkat cerita daerah sebagai keinginan untuk mengenalkan kebudayaan bangsa melalui televisi justru berubahnya dengan menonjolkan hiburan dan kekerasan, cerita dan makna sama sekali tidak menggambarkan kebudayaan daerah.

Pelestarian kebudayaan menjadi penting untuk dilakukan melalui televisi, kekuatan televisi seperti yang telah disebutkan diatas. Harapannya generasi berikutnya tetap mengenal khasanah kebudayaan daerah maupun kebudayaan bangsa Indonesia. Sebelum kemunculan televisi swasta nasional, TVRI telah menempatkan diri sebagai televisi yang akan memperjuangkan kepentingan publik. Sebagai stasiun penyiaran publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat (Morissan, 2008:97). Sehingga program acara pun didesain untuk kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan wilayah TVRI itu berada. Hal ini berkaitan dengan TVRI sebagai televisi pemberi informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh masyarakat.

Mengingat maraknya program acara hiburan modern ditelvisi swasta, salah satu lembaga penyiaran publik, TVRI Sumatera Utara mengambil peran untuk mengangkat nilai-nilai budaya melalui program acara yang disiarkan. TVRI Sumatera Utara sendiri merupakan stasiun televisi yang berisikan budaya, pendidikan, dan kerakyatan yang berusaha melebur bersama dinamika kehidupan masyarakatnya melalui pembuatan program acara yang mengangkat budaya salah satu masyarakat Sumatera Utara. Beragam program acara yang dibuat dapat dinikmati oleh masyarakat setempat karena adanya rasa kedekatan, baik kedekatan kebiasaan, budaya maupun wilayah.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana program Dendang Pantun dipilih sebagai salah satu program budaya di TVRI Sumatera Utara dan upaya yang dilakukan oleh TVRI Sumatera Utara dalam melestarikan kebudayaan melayu melalui program acara Dendang Pantun serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pencapaian upaya tersebut. Serta melihat bagaimana sebuah strategi program penyiaran Dendang Pantun dalam mempertahankan program tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “ DENDANG PANTUN MELAYU SEBAGAI STRATEGI PROGRAM PENYIARAN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA MELAYU DI STASIUN TVRI SUMATERA UTARA”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi program penyiaran Dendang Pantun Melayu di TVRI Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Strategi Program Penyiaran Dendang Pantun Melayu di TVRI Sumatera Utara dalam mempertahankan budaya Melayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang komunikasi/penyiaran khususnya tentang strategi program di televisi.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian-uraian teoritis tentang komunikasi, khususnya strategi program penyiaran.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan kepada pihak-pihak terkait penyiaran, khususnya TVRI Sumut dalam meningkatkan strategi program penyiaran.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: Berisikan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: Berisikan uraian teoritis, yang menguraikan, komunikasi massa, pengaruh komunikasi massa terhadap mempertahankan budaya, televisi, peran televisi dalam mempertahankan budaya, strategi program.

BAB III: Berisikan tentang Metode Penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Strategi program penyiaran program Dendang Pantun di TVRI Sumatera Utara, Pada bab ini pembahasan pokok yang terdiri dari laporan penelitian. Pembahasan berupa penerapan Strategi program penyiaran pada program Dendang Pantun ditinjau dari aspek yang terdiri dari perencanaan program, produksi dan pembelian program, eksekusi program dan pengawasan dengan metode Morissan.

BAB V: Berisikan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin,2006:7).

Menurut Effendy (2004:50) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Isi komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Oleh karena itu, maka sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan sang pengirimnya seringkali merupakan komunikator profesional.

Komunikasi Massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca, pendengar, penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa(media cetak dan eletronik).Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa disini menunjukan kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, pembaca. Ada banyak versi tentang bentuk dari media massa dalam

komunikasi massa antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film (Nuruddin, 2014:4).

Menurut Burhan Bungin (2006: 71) unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah:

- a. Komunikator adalah pihak yang mengandalkan media massa dengan teknologi telematika modern sehingga dalam menyebarkan suatu informasi untuk cepat diterima oleh publik.
- b. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massapula.
- c. Informasi (pesan) massa adalah informasi yang diperuntukan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi.
- d. *Gatekeeper* adalah penyeleksi informasi setiap informasi yang akan disiarkan atau tidak disiarkan. Bahkan mereka memiliki kewenangan untuk memperluas, membatasi informasi yang akan disiarkan tersebut.
- e. Khalayak adalah massa yang menerima pesan informasi massa yang disebarkan oleh media massa, terdiri dari publik pendengar atau pemirsa sebuah media massa.
- f. Umpan balik dalam komunikasi massa umpan balik bersifat tertunda sedangkan pada komunikasi tatap muka bersifat langsung.

Melakukan komunikasi massa lebih sukar daripada komunikasi antarpribadi. Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada

ribuan khalayak yang berbeda secara saat yang sama, tidak dapat menyesuaikan harapannya untuk memperoleh harapan mereka secara pribadi.

Ada dua tugas komunikator dalam komunikasi massa : mengetahui apa yang dia ingin komunikasikan, dan mengetahui bagaimana dia harus menyampaikan pesannya dalam rangka melancarkan penetrasi kepada benak komunikan (Effendy,2004:80).

2. Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Hafied Cangara (2004:134-135) memaparkan lima karakteristik media massa:

a) Komunikator Terlembaga

Dalam komunikasi massa, komunikator atau sumber yang menyampaikan pesan bukanlah secara personal, namun bersifat melembaga. Lembaga penyampai pesan komunikasi massa inilah yang dinamakan media massa, seperti televisi, surat kabar, radio, internet.

b) Pesan Bersifat Umum

Dalam proses komunikasi massa pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum. Dengan demikian, maka proses komunikasi massa bersifat terbuka. Hal ini dikarenakan, komunikan tersebar di berbagai tempat yang tersebar.

c) Komunikasi Heterogen

Komunikan atau penerima informasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen. Hal ini dikarenakan komunikasi massa menyampaikan pesan

secara umum pada seluruh masyarakat,tanpa membedakan suku,ras,agama serta memiliki beragam karakter psikologi, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, adat budaya, maupun stratasocial.

d) **Komunikasi Bersifat Keserempakan**

Artinya media massa adalah kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dengan komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

e) **Pesan Yang Disampaikan Satu Arah**

Artinya tidak terjadi satu interaksi antara komunikator dan komunikan secara langsung, sehingga komunikator aktif menyampaikan pesan sementara komunikan pun aktif menerima pesan namun tidak ada intekasi diantar kedua yang menyebabkan tidak terjadinya proses pengendalian arus informasi.

3. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menyeluruh dapat dirinci kembali sebagai berikut : (Effendy,2004:14)

a) **Informasi**

mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yan terjadi di luar dirinya.

b) **Sosialisasi**

Menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

c) Motivasi

Mendorong seseorang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar melalui media massa.

d) Bahan Diskusi

Menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal terjadinya perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

e) Pendidikan

Membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik pendidikan formal maupun informal.

f) Memajukan Kebudayaan

Media massa menyebarkan hasil-hasil kebudayaan melalui aneka program siaran atau penerbitan buku.

g) Hiburan

Media massa telah menyita banyak waktu luang dari semua golongan usia dengan di fungsikannya media komunikasi sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.

h) Integrasi

Menjembatani perbedaan antara suku bangsa maupun antarbangsa dalam upaya memperkokoh hubungan dan pemerataan informasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dominick dalam Ardianto, (2007:14 - 17) yaitu fungsi komunikasi terdiri dari :

a) *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian- kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari- hari.

b) *Interpretation* (penasiran)

Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.

c) *Linkage* (pertalian)

Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d) *Trasmission of Value* (penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

e) *Entertainment* (hiburan)

Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran halayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

4. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Adapun ciri-ciri komunikasi (Nuruddin, 2014:16), antara lain

a) Komunikator dalam komunikasi massa bersifat melembaga

Komunikator di dalam komunikasi massa merupakan kumpulan orang-orang atau gabungan dari berbagai macam unsur dan bekerja sama dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud merupakan sebuah sistem yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumberinformasi.

b) Komunikasikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen, artinya penonton, pembaca atau pengguna memiliki keberagaman pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jabatan yang beragam, agama.

c) Pesannya bersifat umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada satu orang melainkan ke sejumlah orang / khalayak yang plural. Artinya, pesan-pesan yang dikemukakanya tidak bersifat khusus atau disengaja untuk golongan tertentu.

d) Komunikasinya bersifat satu arah

Dalam membaca Koran, seorang komunikan tentunya menerima informasi dari media yang ia baca, ketika ia membaca inilah sebenarnya proses komunikasi telah berlangsung hanya satu arah, yakni dari media massa ke komunikan tanpa adanya *feedback* atau umpan balik. Karena *feedback* pada komunikasi ini bersifat tertunda atau tidaklangsung.

e) Komunikasi massa menimbulkan keserampakan

Dalam komunikasi massa sifat *audience* yang heterogen dan pesan yang umum, menciptakan proses penyampaian pesan secara bersamaan tanpa di sadari.

f) Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis

Komunikasi massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sangat membutuhkan bantuan peralatanteknis.

g) Komunikasi massa di kontrol oleh *gatekeeper*

Gatekeeper adalah orang yang berperan dalam penyebaran informasi di dalam media massa. Fungsi *gatekeeper* adalah sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi informasi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarakan lebih mudah dipahami.

5. Pengaruh Komunikasi Massa Dalam Mempertahankan Budaya

Para ahli telah mengemukakan bahwa, ada tiga fungsi utama media massa dalam masyarakat, yaitu :

- a) Pengawas Lingkungan (*surveillance of environment*).
- b) korelasi antar bagian-bagian dalam masyarakat dalam memberikan reaksi terhadap lingkungan (*correlation of the parts of society in responding to theenvironment*).
- c) Transmisi warisan sosial budaya, yang dilakukan secara berkesinambungan yang berhubungan dengan penyampaian informasi dari generasi ke generasi berikutnya (*Transmission of the social heritage of generation to the next*).

Berbicara tentang fungsi media massa sebagai “*Transmission of the social heritage of generation to the next*”, media massa merupakan suatu sarana menyampaikan warisan sosial budaya kepada generasi ke generasi selanjutnya secara berkesinambungan. Fungsi media ini dimaksudkan sebagai sarana mengekspresikan budaya serta mengembangkan budaya baru sehingga dapat meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai budaya.

Selain itu, media massa memiliki sifat *transitory* (meneruskan), dalam hal ini media massa berperan sebagai perantara sebuah pesan kepada khalayak, dalam hal ini pesan tersebut berupa budaya. Budaya yang disiarkan oleh media massa akan diterima oleh masyarakat dan dapat diapresiasi secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Sehingga suatu bentuk budaya tersebut akan tetap ada bahkan akan terus berkembang di masyarakat luas.

Menurut Alexis S. Tan, dalam komunikasi massa itu komunikatornya adalah organisasi social yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah orang banyak yang terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa (surat kabar, majalah atau penerbit buku, stasiun atau jaringan TV (Nuruddin, 2014: 11)

6. Peran Komunikasi Massa Dalam Mempertahankan Budaya

Para ahli telah mengemukakan bahwa, ada tiga fungsi utama media massa dalam masyarakat, yaitu:

- a) Pengawas lingkungan (*surveillance of environment*)
- b) korelasi antar bagian-bagian dalam masyarakat dalam memberikan reaksi terhadap lingkungan (*correlation of the parts of society in responding to*

theenvironment)

- c) Transmisi warisan sosial budaya, yang dilakukan secara berkesinambungan yang berhubungan dengan penyampaian informasi dari generasi ke generasi berikutnya (*Transmission of the social heritage of generation to the next*).

Berbicara tentang fungsi media massa sebagai "*Transmission of the social heritage of generation to the next*", media massa merupakan suatu sarana menyampaikan warisan sosial budaya kepada generasi ke generasi selanjutnya secara berkesinambungan. Fungsi media ini dimaksudkan sebagai sarana mengekspresikan budaya serta mengembangkan budaya baru sehingga dapat meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai budaya.

Selain itu, media massa memiliki sifat *transitory* (meneruskan), dalam hal ini media massa berperan sebagai perantara sebuah pesan kepada khalayak, dalam hal ini pesan tersebut berupa budaya. Budaya yang disiarkan oleh media massa akan diterima oleh masyarakat dan dapat diapresiasi secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Sehingga suatu bentuk budaya tersebut akan tetap ada bahkan akan terus berkembang dimasyarakat luas.

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang (Cangara, 2004: 57).

Komunikasi massa berperan untuk tumbuh dan berkembang untuk sebuah budaya, karena dengan komunikasi massa sebuah budaya nasional maupun daerah dapat tetap bertahan dan karena komunikasi massa pula sebuah budaya nasional

maupun daerah bisa hilang tergerus oleh eksistensi budaya lain yang terus menerus masuk ke Indonesia. Komunikasi massa memiliki kemampuan untuk mempopulernya sebuah budaya sehingga diapresiasi, dicintai, dan dipergunakan sebagai pegangan atau gaya hidup seseorang dalam berperilaku maupun beraktifitas sehari-hari, sebaliknya budaya yang tidak dipopulerkan komunikasi massa khususnya media massa akan ditinggalkan dan akhirnya akan punah. Maka dari itu komunikasi massa sangat penting dalam mempertahankan sebuah budaya daerah maupun lokal dan nasional.

B. Media massa

1. Pengertian Massa Media

Media massa adalah sara penyampaian pesan pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ataupun pesan kepada masyarakat langsung secara luas. Media massa merupakan siangkatan dari kata Media Komunikasi massa dalam bahasa inggris *Mass Comunication media*.

Menurut cangara adalah (2004:122), media massa adalah yaitu alat yang digunakan untuk dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Dalam teori media dan masyarakat massa dikatakan bahwa media memiliki sejumlah asumsi untuk membentuk masyarakat, yakni : (Mufid,2010:19-20)

- a) Media massa (tak terkecuali penyiaran) memiliki efek yang berbahaya sekaligus menular bagi masyarakat.

- b) Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir rata-rata audiennya.

Bahkan pada asumsi berikutnya dalam teori ini dikatakan bahwa ketika pola pikir seseorang sudah terpengaruh oleh media, maka semakin lama pengaruh tersebut semakin besar.

- c) Rata-rata orang yang terpengaruh oleh media, dikarenakan dia mengalami keterputusan dengan institusi sosial yang sebelumnya justru melindungi dari efek negatif media.

2. Karakteristik Media Massa

Menurut Cangara (2004:134-135) memaparkan lima karakteristik media massa yaitu:

- a) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan, bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.

- d) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
- e) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa aja dan dimana saja.

3. Peran Media Massa

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai agen of change, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. dalam menjalankan paradigmanya, media massa memiliki peran sebagai berikut (Bungin,2006:202):

- a) Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu peran sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakatmaju.
- b) Media massa menjadi media informasi bagi masyarakat lebih mampu berpartisipasi dalam setiap aktivitasnya.
- c) Media massa sebagai hiburan, sebagai *agen of change*, media massa juga menjadi institusi budaya, menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembanganbudaya.

4. Fungsi Media Massa

Menurut Dominick dalam Elvinaro (2007:16) menyebutkan beberapa fungsi komunikasi massa bagi masyarakat :

- a) Pengawasan (*surveillance*)

Fungsi ini terdiri dari dua bentuk utama, yaitu pengawasan peringatan dan

pengawasan instrumental. Media massa menjalankan fungsi pengawasan peringatan, jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya bencana alam, serangan militer, inflasi dan krisis ekonomi.

Fungsi pengawasan instrumental dari media massa jika informasi yang disampaikan memiliki kegunaan dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Penafsiran (*interpretation*)

Fungsi ini dijalankan jika media selain menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberi penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa mana yang layak yang tidak layak disajikan.

c) Fungsi Keterkaitan (*linkage*)

Media massa dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

C. Televisi Sebagai Media Massa

1. Pengertian Televisi

Televisi berasal dari dua kata yang berbeda asalnya, yaitu *tele* yang berarti jauh, dan *vision* yang berarti penglihatan. Televisi yang dalam bahasa Inggrisnya *television*, diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh disini diartikan dengan gambar dan suara yang diproduksi disuatu tempat (Wahyudi, 1994:17).

Televisi merupakan perkembangan medium berikutnya setelah radio yang ditemukan dengan karakternya yang spesifik yaitu audio visual. Perkembangan teknologi pertelevisian sampai saat ini sudah berkembang sedemikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batasan antara satu negara dengan negara lainnya (Wahyudi, 1994;27-28).

2. Karakteristik Televisi

Menurut Riswandi (2009:5), karakteristik khas dari televisi adalah:

- a) Audiovisual: televisi memiliki kelebihan dapat didengar (audio) dan dilihat (visual), karena sifat audiovisual ini, selain kata-kata televisi juga menampilkan informasi-informasi yang disertai gambar, baik gambar diam seperti foto, gambar peta, maupun film dalam berita, yakni rekaman peristiwa.
- b) Berpikir dalam gambar: ada 2 tahap yang dilakukan dalam proses ini, pertama: visualisasi yaitu menterjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar-gambar. Kedua: penggambaran, yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.
- c) Pengoperasian atau cara kerja yang kompleks: dibandingkan dengan media radio, pengoperasian atau cara kerja yang kompleks karena lebih banyak melibatkan orang.

3. Keunggulan Televisi

Sebagai media massa elektronik, televisi siaran memiliki kekhasan sendiri, berikut keunggulan radio menurut Kuswandi (1996;23):

- a) Menguasai ruang, hal ini dikarenakan teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel, dan fiber yang dipancarkan melaluisatelit.
- b) Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa yang cukupbesar.
- c) Nilai aktualisasi terhadap suatu liputan atau pemberitaan sangatcepat.
- d) Daya rangsang seseorang terhadap media televisi cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh kekuatan suara dan gambarnya yang bergerak(ekspresif).
- e) Informasi yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis, sehingga pemirsa tidak perlu mempelajari isi pesan dalam menagkap siarantelevisi.

4. Peran Televisi Lokal Dalam Mempertahankan Budaya

Seperti didefenisikan oleh Soerjono Soekonto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Jika seseorang bias berbuat sesuai dengan fungsi yang bersumber dari statusnya maka dia bisa memenuhi harapan masyarakat di sekelilingnya (Soerjono,2005:268).

Televisi local khususnya TVRI Sumatera Utara dalam hal ini memiliki fungsi sebagai media sosialisasi, informasi, dan penguatan budaya lokal di daerah domisilinya. Pentingnya pelestarian seni dan budaya daerah melalui media lokal menjadikan bentuk tanggung jawab yang cukup berat, karena begitu kuatnya pamor dari televisi swasta yang sulit di tandingi.

Selain itu, Darwanto mengemukakan bahwa media memiliki fungsi menghibur (Darwanto, 2007:33). Media televisi lokal, seperti hal-nya media massajugamemilikifungimenghibur.Televisilokalmemberinuansaberbeda terhadap hiburan daerah yang biasanya tampil di acara peringatan tertentu dengan mengangkatnya untuk tayang di televisi.Hal ini memberi tempat

terhadap budaya daerah untuk tampil di media sehingga dapat disaksikan (dinikmati) dan diapresiasi oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, TVRI Sumatera Utara sebagai televisi lokal di wilayah Sumatera Utara mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan seni dan budaya lokal di Sumatera Utara agar tetap bisa bertahan dimata masyarakat melalui program acara yang lebih mengedepankan unsur seni dan budaya. Karena hanya media lokal yang tahu tentang kapasitas daerahnya masing-masing.

D. Budaya Melayu

Etnik melayu adalah salah satu kelompok etnik yang terdapat di provinsi Sumatera Utara. Banyak sumber yang mengatakan bahwa kebudayaan Melayu di Sumatera Utara sama dengan etnik Melayu di berbagai kawasan seperti di Riau, Jambi, Lampung, Sumatera Selatan, Bangka Belitung. Melayu merupakan salah satu etnis atau suku yang masyarakatnya tersebar di sekitar Asia Tenggara. Sejarah dan budaya melayu memiliki hubungan erat dalam perjalanan panjang bangsa Indonesia, bahkan sebelum Kerajaan Melayu itu benar-benar ada. Dengan komunitas etnis yang tersebar di hampir seluruh wilayah Asia bagian tenggara, dan saat ini terdapat banyak negara di Asia Tenggara dengan bahasa asli yang mewakili masing-masingnya, namun ternyata aspek budaya di dalamnya saling memiliki keterkaitan akar budaya yang tidak bisa dielakkan atau dinafikan begitu saja.

Ketika mendengar kata 'Melayu', masing-masing dari kita mungkin memiliki penafsiran yang berbeda atau bahkan ambigu. Bagi orang-orang yang berdomisili di Sumatera, Melayu identik dengan kelompok etnis (suku) tertentu

yang mendiami pesisir timur Sumatera beserta kepulauan di sekitarnya. Semisal, orang Minangkabau dan orang Aceh mengadopsi nama Melayu bagi orang-orang Sumatera lainnya yang berbicara Bahasa Melayu, yang memang bukan bahasa ibu kedua suku tersebut. Suku Melayu tak hanya mendiami pesisir Timur Sumatera dan kepulauan sekitarnya, namun juga wilayah yang lebih luas lagi, mencakup Semenanjung Malaysia, hingga pesisir Utara dan Barat Kalimantan. Berdasarkan fakta tersebut, bisa jadi Suku Melayu merupakan kelompok etnis Austronesia yang mendiami wilayah daratan terluas. Konsep 'Austronesia' sendiri umum dipakai untuk merujuk kepada wilayah geografis yang didiami oleh orang-orang yang bahasanya dapat dikategorikan ke dalam rumpun bahasa Austronesia (Austronesian language), wilayah yang terbentang dari Madagaskar hingga Pulau Paskah, dari Kepulauan Hawaii hingga Selandia Baru, yang ditengah-tengahnya terbaring Kepulauan Nusantara.

Orang Melayu memiliki identitas tersendiri yang pada umumnya yaitu adat istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang menganggap dirinya orang Melayu harus beradat istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Maka dari itu jika diperhatikan adat budaya Melayu maka tidak lepas dari ajaran agama Islam seperti ungkapan pepatah, perumpamaan, pantun, syair, dan sebagainya menyiratkan norma sopan santun dan tata pergaulan orang Melayu.

Berbagai macam budaya Melayu mulai dari tarian, nyanyian, musik tradisional, kerajinan tradisional, upacara tradisional, salah satunya adalah pantun. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas lebih spesifik tentang

salah satu budaya Melayu yaitu Pantun. Orang Melayu yang kental dengan adat istiadatnya seakan tidak lepas dari kehidupan sehari-harinya.

1. Asal-Usul Bangsa Melayu

Membicarakan sejarah pasti berkenaan dengan masa lalu atau masa silam. Sejarah“ tidak terpisah dari “budaya” atau “kebudayaan” (cultural historiography). Kebudayaan sebagai hasil karya manusia, baik dalam bentuk material buah pikiran maupun corak hidup manusia. Menurut EB. Taylor kebudayaan mencakup aspek yang amat luas, yakni pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan adat istiadat dan bahkan segala kebiasaan yang dilakukan dan dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nenek moyang orang melayu ternyata beragam, ada yang berasal dari suku Dravida di India, adajuga Mongolia atau campuran dari Dravida dan Aria kemudian kawin dengan ras Mongolia. Mereka datang kenusantara dengan cara bergelombang.

2. Teori-Teori Asal-Usul Bangsa Melayu

Secara umum terdapat 2 teori mengenai asal usul bangsa melayu yaitu:

a. Orang Melayu Berasal dari Yunan(Teori Yunani)

Berdasarkan teori ini dikatakan orang melayu dating dari Yunnan ke Kepulauan Melayu menerusi tiga gelombang yang utama, yaitu orang Negrito, melayu proto dan jugamelayu Deutro.

b. Melayu Tua (Proto Melayu)

Disebut melayu tua (proto melayu) karena inilah gelombang perantau pertama dating ke kepulauan melayu. Leluhur melayu tua ini diperkirakan oleh para ahli Arzekeologi dan sejarah tiba sekitar 3000-2500 sebelum masehi. Adapun

tergolong ke dalam melayu tua (Proto Melayu) itu antara lain orang talang mamak, orang sakai, dan suku laut. Keturunan melayu tua ini terkenal amat tradisional, karena mereka amat teguh sekali memegang adat dan tradisinya. Pemegang teraju adat seperti patih, batin dan Datuk kayu, amat besar sekali peranannya dalam mengatur lalu lintas kehidupan. Sementara itu alam pikiran yang masih sederhana dan kehidupan sangat ditentukan oleh factor alam, sehingga mereka mampu menghasilkan makanan dengan cara bertani. Perkampungan puak melayu tua pada masa dulu jauh terpencil dari perkampungan melayu muda. Ini mungkin berlaku karena mereka ingin menjaga kelestarian adat dan resam (tradisi) mereka. Keadaan ini menyebabkan mereka amat ketinggalan dalam bidang pendidikan sehingga kemajuan mereka amat lambat sekali.

c. Melayu Muda (Dutro Melayu)

Melayu muda yang disebut juga Deutro Melayu gelombang kedua. Kedayangan nenek moyang mereka tiba antara 300-250 tahun sebelum masehi, mereka lebih suka mendiami daerah pantai yang ramai di singgahi prantau dan daerah aliran sungai-sungai besar yang terjadi lalu lintas perdagangan, karena itu mereka bersifa lebih terbuka dari melayu tua. *System social* dan *system* nilainya punya potensi, menghadapi perubahan ruang dan waktu serta selera zaman.

Pada masanya baik melayu tua muda sama-sama memegang kepercayaan nenek moyang yang disebut animism (semua benda yang mempunyai roh) dan dinamisme (roh-roh nenekmoyang) kepercayaan ini kemudian semakin kental, oleh ajaran Hindu dan Budha sebab antara kedua kepercayaan ini hamper tidak ada bedanya. Keduanya sama-sama berakar pada alam pikiran leluhur, yang

kemudian mereka berimutuan mitos, sehingga bermuatan spiritual, maka setelah kehadiran agama islam terutama di daerah pesisir pantai serta daerah aliran sungai-sungai besar di Riau. Ternyata melayu muda lebih suka memeluk agama baru yang tradisional itu. Kedatangan agama islam itu telah membangkitkan semangat bermasyarakat yang lebih kuat dan kokoh, sehingga berdirilah beberapa kerajaan melayu dengan dasar islam. Dengan semakin berkembangnya agama islam lambat laun juga mempengaruhi Melayu tua, agama islam juga mempengaruhi kehidupannya. Setelah melayu muda membentuk beberapa kerajaan melayu dengan dasar islam, maka pemegang kendali kerajaan disebut raja, sultan yang dipertuakan. Kerajaan dan kesultanan melayu tersebar diseluruh wilayah pesisir. Kerajaan dan kesultanan melayu inilah yang menghidupkan kebudayaan melayu. Dengan berkembangnya Islam, cara berpikir mitos terdahulu yang berkembang di masyarakat berubah menjadi berpikir secara rasional. Begitu juga pengaruh kerajaan kesultanan malaka diseluruh Riau, sehingga tidak ada lagi yang tidak menerima agama islam.

E. Dendang Pantun

Pantun adalah satu kegiatan yang sangat disukai oleh masyarakat. Pantun merupakan khazanah lisan Melayu tradisional yang terdiri dari empat baris yang bersajak *a b a b*. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris lagi berisi isi dari pantun tersebut dan dendang adalah sebuah nyanyian. Dendang pantun adalah sebuah nyanyian yang diiringi musik yang isi dari syairnya adalah isi pantun itu sendiri. Pantun adalah salah satu bentuk puisi lisan Melayu dan cabang kesusteraan Melayu yang paling tua.

Pantun dikatakan mula dicipta oleh orang Melayu untuk menyampaikan mesej perasaan hati seperti contoh merasa sedih kerana duduk berdagang di perantauan, mengenangkan untung nasib yang malang dan bersuka ria.

Rangkap-rangkap pantun yang ringkas dan mudah, mungkin sudah berligar-ligar dalam bentuk kias-ibarat, usik-mengusik, uji-menguji di kalangan masyarakat pra-modern, pra-tulisan, sama seperti perumpamaan, bidalan dan rumus-rumus bahasa bersirat yang lain.

1. Perumpamaan Dalam Pantun

Istilah pantun sendiri bagi orang Melayu seringkali digunakan untuk membawa maksud “umpama” atau “ibarat” (Za’ba,1965). Ini dibuktikan melalui ungkapan “kami sepantun telur itik” atau “tuan sepantun kilat cermin” yang dijumpai dalam rangkap-rangkap pantun lama Melayu, membawa maksud “seperti atau umpama”. Istilah pantun juga sering ditukar ganti dengan perumpamaan. Seperti contoh ayat yang dipetik dari Hikayat Hang Tuah (1975:182) yang berbunyi: “akan sekarang adalah seperti pantun orang ‘pagar makan padi’ ”.

Dalam ayat tersebut istilah pantun digunakan sama dengan perumpamaan. Malah mengikut teori Wilkinson (1923) dari perumpamaan atau bidalan jugalah rangkap pantun berkembang, mulanya dua baris, kemudian empat baris dan seterusnya lapan baris. Contohnya:

Dari bentuk perumpamaan:

Sudah gaharu cendana pula.

Contoh di atas bukan mencadangkan bahawa semua pantun berkembang secara demikian, tetapi dasarnya perkembangan tersebut telah memunculkan bentuk-bentuk rangkap pantun yang dapat dijadikan model kemudiannya.

2. Perkembangan Pantun

Perkembangan bentuk pantun ini tentunya selari pula dengan perkembangan tema dan fungsi pantun, sehingga akhirnya pantun membentuk satu khazanah puisi lisan yang amat besar jumlahnya. Namun tanpa kajian filologi serta bukti-bukti yang kukuh, kita masih tidak dapat berbicara dengan pasti tentang pensejarahannya. Walau bagaimanapun, pada kurun ke 14, bentuk pantun yang sudah mantap muncul dalam Hikayat Raja Pasai, karya Melayu tertulis yang dianggap terawal. Namun satu fakta yang tidak dapat disangkalkan ialah kemungkinannya lama sebelum itu, pantun mungkin sudah tersebar luas secara lisan di dunia Melayu. Ia menghiasi dunia seni Melayu melalui keindahan bahasa dan keelokan isinya dan menghibur petani dan nelayan sebagai lirik untuk dendang rakyat atau lagu kerja.

3. Sifat Pantun

a. Alam dan kehidupan

Selaras dengan perkembangan budaya dan tamadun manusia, pantun menjadi lebih bertenaga, tukang-tukang pantun dapat berpesta dengan bahasa yang kian kaya perbendaharaannya, unsur-unsur persekitaran pula menjadi lautan ilham yang tidak pernah kering dan pupus. Sebagai unit-unit makna yang dapat wujud sendiri, setiap rangkap pantun boleh membawa satu tema atau idea yang lengkap. Bayangkan betapa banyak idea dan tema yang dapat digarap oleh pantun – tiada

nokhtahnya! Alam bukan sahaja menjadi sumber ilham pencipta pantun, tetapi juga menjadi cermin untuknya menatap dan menginsafi diri manusia. Dari imejan sehingga idea atau persoalan, pantun meniru alam, termasuk segala fenomena dan fielnya, untuk menyindir, memujuk dan mendidik manusia. Dengan demikian pantun menyentuh semua penjuru kehidupan manusia, memenuhi hampir keseluruhan hidup dan hayat manusia, ia melingkungi kehidupan kanak-kanak melalui dendangan dodoinya, meniti bersama kedewasaannya untuk meratapi cinta yang tak berbalas, rindu yang tak berkesudahan, melangkah bersamanya untuk merintih nasib seorang perantau dan akhirnya mencecah hari tua untuk menegur dan menasihati.

F. Profil TVRI Sumatera Utara

TVRI Sumatera Utara merupakan lembaga penyiaran publik yang didirikan pada tanggal 28 Agustus 1970 yang beralamat di Jl. Putri Hijau Medan. Sebelum TVRI Sumatera Utara dibangun, masyarakat memperoleh informasi aktual melalui media massa surat kabar dan majalah serta media elektronik radio yang ada di kota Medan. TVRI Sumatera Utara diresmikan pada tanggal 27 Desember 1970.

Hingga saat ini jumlah SDM yang bekerja di dalamnya kurang lebih sebanyak 182 orang PNS, 30 orang CPNS, 16 orang bukan PNS. Program lokal yang disiarkan hanya berdurasi 4 jam dalam sehari yaitu pada pukul 15:00 hingga 19:00.

Program siaran lebih didominasi berita, kemudian berturut-turut pendidikan, hiburan dan budaya. Program-program TVRI Sumatera Utara sudah sangat sesuai

dengan keadaan sosial yang ada di Sumatera Utara. Masyarakat bisa mengakses siaran TVRI Sumatera Utara dapat menggunakan akses digital (kanal 28) dengan menggunakan Top Box DVB-T2 atau pesawat digital yang dilengkapi Tuner DVB-T2, sedangkan akses terestrial berada pada kanal 50 UHF.

G. Strategi Program

Pengaturan penayangan program televisi di sebuah stasiun televisi biasanya diatur oleh bagian pemrograman siaran atau bagian perencanaan siaran. Pada umumnya, pihak perencanaan siaran mengatur jadwal penayangan satu program televisi berdasarkan perkiraan kecendrungan menonton peminat program tersebut. Keberhasilan sebuah program televisi saat ini diukur oleh tingkat konsumsi program tersebut oleh pemirsa atau biasa disebut *rating*. Pengukuran *rating* dilakukan oleh lembaga riset yang menempatkan alat bernama "*people meter*" pada beberapa responden. Strategi program yang dikemukakan oleh Morissan (Morissan, 2008:273) ditinjau dari aspek manajemen atau sering disebut juga dengan manajemen strategis (*management strategic*) program yang terdiri dari:

1. Perencanaan Program

Sebagaimana dikemukakan Pringle Star dan rekannya (Morissan, 2008:275) mengenai perencanaan program bahwa "*program planning involves the development of short, medium, and long-range plans to permit the station to attain its programming and financial objectives*" ini berarti bahwa perencanaan program mencakup pekerjaan mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah, jangka panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan program dan tujuan keuangannya. Pada stasiun televisi, perencanaan program

diarahkan pada produksi program yaitu program apa yang akan diproduksi, pemilihan program yang akan dibeli (akuisisi), dan penjadwalan program untuk menarik sebanyak mungkin audien yang tersedia pada waktu tertentu.

Menurut Peter Pringle (1991) dan rekannya: *The television programmer target a general audience and attempt to response to the preferences of those persons who are available to view.* (Pengelola stasiun televisi menargetkan suatu audien umum dan berupaya untuk memberikan respons atas kesukaan/preferensi dari orang-orang yang tengah menonton). Dengan demikian, pengelola program stasiun televisi harus mengarahkan programnya kepada segmen audien tertentu yang tersedia pada waktu siaran tertentu. Pada stasiun televisi afiliasi lokal, perencanaan program harus memutuskan program televisi jaringan yang mana yang akan disiarkan, program apa yang akan ditolak atau ditunda dan seterusnya.

Perencanaan program biasanya menjadi tanggungjawab manajemen puncak pada stasiun penyiaran, utamanya manajer program dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan manajer pemasaran dan juga manajer umum. Bagian program biasanya akan berkonsultasi lebih dahulu dengan bagian pemasaran (*sales marketing*) dalam merencanakan dan memilih program. Hal ini mutlak dilakukan karena bagian pemasaranlah yang akan memasarkan program bersangkutan kepada para pemasang iklan.

2. Produksi dan Pembelian Program

Media penyiaran membutuhkan program untuk mengisi waktu siarannya dan tidak akan berfungsi apa-apa tanpa tersedia program untuk disiarkan.

Media penyiaran dikenal oleh khalayak dari berbagai program yang ditayangkannya. Jika di lihat asal mula program televisive, ditinjau dari siapa yang memproduksi program, maka kita dapat membagi program sebagai berikut:

a). Program yang dibuat sendiri (*In-House Production*), biasanya adalah program berita (*news programme*) dan program yang terkait dengan informasi misalnya: laporan khusus, *infotainment*, laporan kriminalitas, fenomena sosial, perbincangan (*talk show*), biografi tokoh, feature, film dokumenter. Program yang menggunakan studio, misalnya *game show*, kuis, musik, *variety show* juga termasuk program yang dibuatsendiri.

b). Program yang dibuat pihak lain utamanya jenis program hiburan, misalnya: program drama (film, sinetron, telenovela), program musik (videoklip), program *reality show*, dan lain-lain.

3. Eksekusi Program

Eksekusi program mencakup kegiatan menayangkan program sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Strategi penayangan program yang baik sangat ditentukan oleh bagaimana menata dan menyusun program yang akan ditayangkan. Menata program adalah kegiatan meletakkan atau menyusun berbagai program pada suatu periode yang sudah ditentukan.

Menentukan jadwal penayangan suatu acara ditentukan atas dasar perilaku audien, yaitu rotasi kegiatan mereka dalam satu hari dan juga kebiasaan untuk menonton televisi. Berdasarkan pembagian siklus aktivitas audien mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, maka waktu siaran dibagi

kedalam lima segmen. Setiap segmen memiliki ciri-ciri atau sifat audien yang berbeda. Secara umum, *programmer* membagi siaran menjadi beberapa bagian: (Morissan, 2008:344)

a. *Prime Time* (19.30 – 23.00)

Prime Time merupakan waktu siaran televisi yang paling banyak menarik penonton. Selain itu, penonton yang berada pada segmen ini sangat beragam (tua, muda, anak-anak, dan sebagainya). Stasiun televisi biasanya akan menempatkan program acara yang paling bagus pada segmen ini karena jumlah audiennya yang besar.

b. *Late Fringe Time* (23.00 – 01.00)

Late Fringe Time merupakan program siaran yang memiliki segmen tertentu yang umumnya merupakan kelompok atau komunitas tertentu dalam melakukan kegiatannya. Misalnya; program acara siaran komunitas pecinta alam, kebudayaan, musik, dll.

c. *All Other Time* (01.00 – 10.00)

All Other Time merupakan rangkaian siaran yang dilakukan dengan kilasan dan ulasan baik berita umum, olah raga, sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Hal ini bertujuan memberikan gambaran secara singkat untuk kalangan pemirsa tertentu.

d. *Day Time* (10.00 – 16.30)

Day Time adalah waktu program acara yang banyak menyajikan hiburan, musik, film, dan infotainment. Karena pada waktu tersebut kebanyakan segmen

pemirsanya adalah dalam keadaan suasana yang relax dan santai. Kebanyakan audiennya adalah ibi-ibu, remaja, dan anak-anak.

e. *Fringe Time* (16.30 – 19.30)

Fringe Time merupakan waktu siaran untuk keluarga, karena dalam waktu tersebut kebanyakan audien dalam kondisi santai dan diharapkan acara yang ditayangkan adalah program acara hiburan dan informasi, sehingga dapat membantu dan menghibur masyarakat dalam melepas lelah setelah beraktifitas.

4. Pengawasan dan Evaluasi Program

Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan. Kegiatan evaluasi secara periodik terhadap masing-masing individu dan departemen memungkinkan manajer umum membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan. Pengawasan dilakukan berdasarkan hasil kerja atau kinerja yang dapat diukur agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara efektif. Misalnya, jumlah dan komposisi audien yang menonton program stasiun penyiaran bersangkutan dapat diukur dan diketahui melalui laporan riset *rating*. Jika jumlah audien yang tertarik dan mengikuti program stasiun penyiaran lebih rendah dari yang ditargetkan, maka proses pengawasan mencakup kegiatan pengenalan terhadap masalah dan memberikan pengarahan untuk dilakukan diskusi agar mendapatkan solusi. Hasil diskusi dapat berupa perubahan rencana misalnya revisi yang lebih rendah dari ekspektasi sebelumnya atau tindakan lain yang

akan dilakukan untuk dapat mencapai target semula.

Menurut Peter Pringle, dalam hal pengawasan program (*program control*), manajer program harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempersiapkan standard program stasiun penyiaran.
2. Mengawasi seluruh isi program agar sesuai dengan standard stasiun dan aturan perundangan yang berlaku.
3. Memelihara catatan (*records*) program yang disiarkan.
4. Mengarahkan dan mengawasi kegiatan staf departemen program.
5. Memastikan kepatuhan stasiun terhadap kontrak yang sudah dibuat. Misalnya dengan para pemasok program, lembaga lisensi lagu dan rekaman, stasiun jaringan, dan lain-lain.
6. Memastikan bahwa biaya program tidak melebihi jumlah yang sudah dianggarkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Model desain penelitian deskriptif kualitatif pun merupakan desain peneliti yang digunakan untuk makna dalam proses-proses komunikasi linier (satu arah), interaktif maupun pada proses proses transaksional.

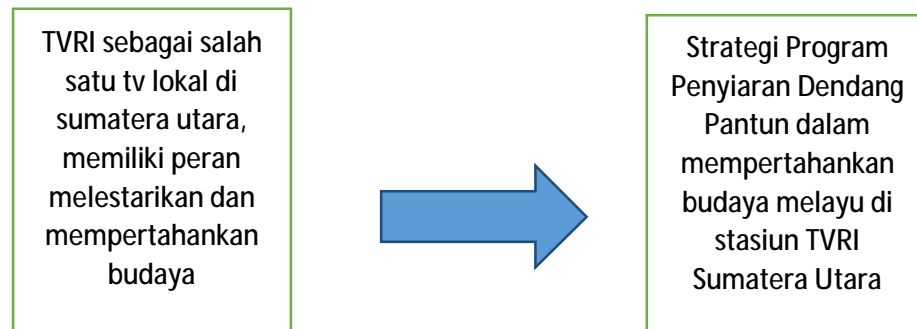
Lexy J. Moleong (Lexy J. Moleong, 2007:6) mendefenisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif yang menggambarkan dan mendeskripsikan seluruh hasil penerapan manajemen siaran yang ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan pada siaran program Dendang Pantun di TVRI Sumut.

1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sebuah kerangka berpikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penulisan ini penulis menggambarkan melalui bagan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



B. Defenisi Konsep

Televisi lokal khususnya TVRI Sumatera Utara dalam hal ini memiliki peran sebagai media sosialisasi, informasi, dan penguatan budaya lokal di daerah domisilinya. Pentingnya pelestarian seni dan budaya daerah melalui media lokal menjadikan bentuk tanggung jawab yang cukup berat, karena begitu kuatnya pamor dari televisi swasta yang sulit di tandingi.

Dalam menunjang keberhasilan stasiun penyiaran bagian ini akan membahas strategi program yang ditinjau dari aspek manajemen yang terdiri dari perencanaan program, produksi dan pembelian program, eksekusi program, pengawasan dan evaluasi program (Morissan, 2008:273).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pelaku atau hal yang dikenai masalah, baik orang, benda ataupun suatu lembaga (organisasi) dimana data akan diperoleh. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan

hasil penelitian, dimana subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tim kreatif program Dendang Pantun di TVRI Sumatera utara.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan oleh peneliti, pembatasan dalam penelitian. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana TVRI Sumatera Utara dalam mempertahankan budaya melayu pada program Dendang Pantun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak struktur, yaitu wawancara bebas terstruktur di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang di gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

2. Metode Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi (Darmadi,2014:292).

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan diperoleh data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan memaparkan secara objektif tentang strategi program penyiaran pada program Dendang Pantun ditinjau dari aspek manajemen strategis yaitu perencanaan program, produksi dan pembelian program, eksekusi program, pengawasan dan evaluasi program di TVRISumatera Utara.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses analisis data kualitatif yaitu:

1. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.
2. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

3. Melakukan analisa terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

G. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di Stasiun TVRI Sumatera Utara

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan Juli 2017 sampai Oktober 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah TVRI Sumatera Utara

Tvri Sumatera Utara merupakan salah satu stasiun TVRI daerah atau lokal pertama yang berada di luar pulau Jawa. Stasiun ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 28 Desember 1970. Kekuatan pancaran awalnya 10 KW dengan luas wilayah jangkauan siaran mencapai radius 150 Km. Pendirian TVRI Sumatera Utara diprakarsai oleh pejabat daerah di SUMUT yang tergabung dalam “Yayasan Pembangunan dan Televisi SUMUT.”

Daya capai TVRI Sumatera Utara pada masa itu mencakup kisaran, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Medan, Pangkalan Susu, Berandan, Rantau/Langsa. Pada Pertengahan 1971 jangkauannya bahkan telah di terima Malaysia seperti Klaton, Kaedah, Penang, dan Selangor.

Sejak tahun 2002 siaran TVRI Sumatera Utara dipancarkan dengan kekuatan 30 KW pada frekuensi UHF saluran 47 dan dipancarkan ulang oleh beberapa stasiun relay TVRI antara lain satuan-satuan transmisi TVRI: Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Simarjarunjung, Parapat, Siborong-borong, dan stasiun nasional. Stasiun pemancar Bandar Baru adalah instalasi transmitter equipment, set mesin diesel dan antena system dengan 67 meter tower.

Percobaan-percobaan On Air dimulai selama 45 hari, dimulai tanggal 11 November sampai dengan 27 Desember 1970. Live progam yang pertama

diudarkan adalah acara pidato sambutan koordinator/pimpinan proyek pembangunan TVRI Sumatera Utara. Sementara siaran hiburan yang pertama ditayangkan adalah Okes Keroncong Kenangan tepatnya pada tanggal 9 Desember 1970.

TVRI Sumatera Utara beralamat di jalan Putri Hijau, Medan dan berdiri di tanah seluas 14.970 M². Adapun jumlah pegawai lebih kurangnya mencapai 345 orang. Kekuatan transmisinya antara 10 s/d 1000 watt dengan jangkauan penduduk mencapai 2.9272.200 jiwa atau 80,85%.

2. Perkembangan TVRI Sumatera Utara Hingga Saat Ini

Dari lahir hingga saat ini TVRI banyak mengalami perubahan dan perkembangan, mulai dari era Orde Baru hingga era Reformasi. Loga TVRI pun telah mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan serta munculnya stasiun-stasiun TVRI di Daerah.

Pada tanggal 24 Agustus 1962 dalam era Demokrasi Terpimpin, TVRI berbentuk Yayasan yang didirikan untuk menyiarkan pembukaan Asian Games yang ke IV di Jakarta.

Memasuki era Demokrasi Pancasila pada tahun 1974, Tvri Telah berubah menjadi salah satu bagian dari organisasi dan tata kerja Departemen Penerangan dengan status sebagai Direktorat yang bertanggung jawab dan Direktur Jendral Radio, Televisi, dan Film.

Dalam era Reformasi terbitlah Peraturan RI Nomor 36 Tahun 2000 yang menetapkan status TVRI menjadi Perusahaan Jawatan di bawah pembinaan Departemen Keuangan. Kemudian melalui Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun

2002 TVRI berubah statusnya menjadi PT. TVRI (persero) di bawah pembinaan Kantor Menteri Negara BUMN.

Selanjutnya, melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2005 menetapkan bahwa tugas TVRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

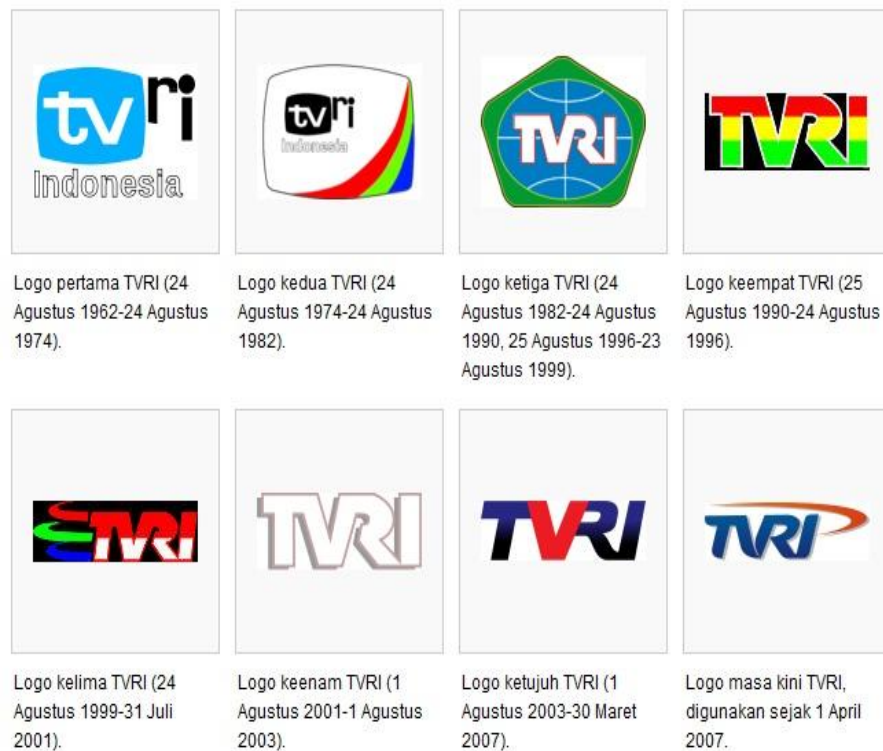
Berikut ini beberapa stasiun TVRI yang berada didaerah:

- a) TVRI Aceh (Banda Aceh)
- b) TVRI Jambi (Jambi)
- c) TVRI Sumatera Barat (Padang)
- d) TVRI Sumatera Selatan (Palembang)
- e) TVRI RIAU (Pekanbaru)
- f) TVRI Lampung (Bandar Lampung)
- g) TVRI Jawa Barat (Bandung)
- h) TVRI Jawa Tengah (Semarang)
- i) TVRI Yogyakarta (Yogyakarta)
- j) TVRI Bali (Denpasar)
- k) TVRI Nusa Tenggara Timur (Kupang)
- l) TVRI Kalimantan Timur (Balikpapan)

- m) TVRI Kalimantan Selatan (Banjarmasin)
- n) TVRI Kalimantan Barat (Pontianak)
- o) TVRI Sulawesi Utara (Manado)
- p) TVRI Sulawesi Selatan (Makassar)
- q) TVRI Maluku (Ambon)
- r) TVRI Papua (Jayapura)

Berikut perubahan logo TVRI dari masa ke masa:

Gambar 4.1 Logo TVRI



3. Kebertahanan TVRI Sumatera Utara Hingga Saat ini

Meskipun televisi swasta lebih dominan di dunia penyiaran, TVRI masih memiliki tempat di hati para penonton khususnya di daerah. Dalam hal ini, TVRI memiliki beberapa program yang mengangkat isu-isu di daerah dimana TVRI itu

berada. TVRI kini menyiarkan 29 stasiun secara online yang bisa dilihat pada website TVRI demi bisa terus bersaing di dunia penyiaran.

TVRI Sumatera Utara terus melahirkan program-program yang dekat dengan kehidupan masyarakat yang ada di Sumatera Utara. Sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan, TVRI Sumatera Utara akan terus menjadi alat pemersatu bangsa dan terus menjadi media yang mendidik, menghibur dan ikut serta dalam melestarikan sebuah budaya.

Meskipun TVRI pernah mengalami pasang surut di dunia penyiaran, eksistensi TVRI Sumatera Utara seakan tak pernah luntur karena terus menyajikan program-program yang menghibur dan mendidik yang isi programnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Sumatera Utara. Sudah 46 tahun TVRI Sumatera Utara mengudara di Sumatera Utara dan sudah banyak program-program yang telah dibuat oleh TVRI Sumatera Utara, dan TVRI Sumatera Utara akan terus bersaing di dunia penyiaran demi memperkenalkan kearifan lokal yang ada di Sumatera Utara.

B. Hasil Penelitian

Berikut ini ditampilkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara. Wawancara dilakukan dengan kepala seksi program sekaligus produser program Dendang Pantun Melayu yang disiarkan oleh TVRI Sumatera Utara yakni bapak Syahrani. Berikut pertanyaan dan sekaligus jawaban dari wawancara:

Penulis : **Program hiburan apa saja yang dikategorikan sebagai program kebudayaan di tvri Sumatera Utara? Jelaskan tema masing-masing program dan tujuan**

Syahrani : Kalau program yang berkaitan tentang kebudayaan ada 3 yaitu dendang pantun, et nikah, apresiasi. Tetapi kalau ditanya program hiburan yang dikategorikan program kebudayaan cuman 1dendang pantun. Dendang pantun bentuknya hiburan tetapi di dalam materi atau sub-sub materinya lebih kepada budaya. Yang artinya ada budaya berpantun khususnya dimelayu, walau pun pantun tidak hanya menjadi budaya suku melayu tetapi ada juga di suku-suku di sumatera utara seperti karo, mandailing, tapanuli utara dan batak. Tujuan dari acara dendang pantun ini adalah member ruang kepada budaya lisan berpantun, selain member ruang kita juga dalam rangka pelestarian. Karena budaya lisan berpantun di suku-suku di Indonesia khususnya di Sumatera Utara perlahan lahan termakan waktu tergerus oleh budaya - budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Penulis : Mengapa program Dendang Pantun dipilih sebagai salah satu program budaya?

Syahrani : Dendang pantun ini isinya tentang budaya berpantun tapi di dalamnya juga ada budaya berdendang atau bernyanyi. Ada budaya berbalas pantun dan ada juga budaya berdendang atau musik dan itu menjadi suatu garisbahwa kedua-duanya berkaitannya dengan budaya

melayu. Didalam lagu itu sendiri isi syair-syairnya pun sebenarnya adalah pantun, begitu juga dengan suku-suku lain, walaupun suku-suku lain tidak mengisi program di TVRI Sumatera Utara bukan berarti TVRI tidak membuka diri buat suku yang lain di karenakan berkaitan dengan Bahasa. Karena Bahasa melayu sendiri sudah menjadi hampir 100 persen atau 80 persen bahasa Indonesia. Itu sebabnya mengapa dendang pantun melayu dipilih sebagai salah satu program di TVRI Sumatera Utara.

Penulis : Apa keistimewaan program dendang pantun melayu?

Syahrani : Karena dari sisi bahasa, bahasa melayu ini familiar dengan seluruh suku yang ada di Indonesia. Artinya bahasa melayu sendiri mendekati Bahasa indonesia.

Penulis : Apa yang menjadi keunggulan program dendang pantun, dibandingkan dengan program budaya yang ada di TVRI Sumatera Utara?

Syahrani : Ini program hiburan tetapi isinya tentang budaya. Sementara ada 2 acara budaya lainnya tidak ada hiburannya. Program et nikah contohnya dia bersifat dokumenter dan kita menggarap tentang kehidupan-kehidupan suku yang ada di Sumatera Utara dan

shooting langsung ditempat kejadian, sementara dendang pantun langsung distudio TVRI Sumatera Utara. Itu menjadi salah satu keunggulannya dan dendang pantun juga lebih ringan hiburannya dibarengin ada unsure budayanya yang umunya lebih menghibur, budaya pantunnya menghibur budaya dendangnya menghibur.

Penulis : Sudah berapa lama program dendang pantun melayu ini?

Syahrani : Sudah cukup lama, artinya bukan 1,2 atau 3 tahun. Tetapi saya tidak tahu persis sudah berapa tahun. Walaupun selama perjalanan ada beberapa perubahan-perubahan baik perubahan judul, perubahan penyajian. Pernah namanya bukan dendang pantun dulu acaranya tapi pantun 47 yang isinya tentang budaya berdendang, berpantun ditambah ada budaya ronggengnya. Saya pikir sudah ada 5 tahun.

Penulis : Bagaimana perkembangannya jika dilihat dari minat para penonton?

Syahrani : Bahwa TVRI SUMUT belum ada riset tentang minat penonton berbeda dengan TV Swasta yang mungkin memiliki tim riset mengenai rating. Kalau TVRI SUMUT bisa dilihat dari segmen penelpon interaktif

yang artinya penonton di rumah bisa ikut aktif berpantun dan juga bias merequest lagu Melayu. Dan setiap segmen penelpon interkatif ini yang TVRI sediakan durasinya sekitar 5 sampai 10 menit selalu ada yang menelpon tiada hentinya dan penelpon interaktif ini pun tidak hanya dari kota Medan saja tetapi ada juga beberapa kabupaten/kota yang ada di provinsi Sumatera Utara..Artinya itu juga bias menjadi acuan jumlah minat para penonton dendang pantun.

Penulis : Bagaimana rating program dendang pantun melayu dibandingkan dengan program budaya lain? (tunjukkan data periode)

Syahrani : Seperti yang disampaikan sebelumnya TVRI tidak memiliki riset mengenai rating. Tapi kalau dibandingkan dengan program budaya lain yang ada di TVRI SUMUT ini, dendang pantun tetap memiliki minat dari penonton yang tinggi dilihat dari segmen penelpon interaktif yang begitu antusias penelponnya.

Penulis : Apakah materi yang disampaikan dalam setiap program dendang pantun sama atau berbeda? Jika berbeda, jelaskan materi program yang ditayangkan (scenario)

Syahrani :Program berbeda. Tetapi kalau segmen penelpon interaktif tetap ada, tetapi materi berbalas pantunnya selalu berbeda-beda. Setiap episodenya memiliki tema yang berbeda-beda. Dalam scenario dendang pantun tidak ada tapi kalau berbentuk *rundown* acara ada.

Penulis : Untuk mempertahankan eksistensi program budaya khususnya pantun melayu, upaya apa saja yang dilakukan?

Syahrani : Salah satu upayanya yaitu pelestarian dendang pantun ini tetap berjalan, dan untuk mengajak partisipasi masyarakat baik melalui telpon interaktif maupun penonton yang ada di studio, TVRI juga mengajak komunitas-komunitas melayu atau biasa disebut telangkai. Kemudian juga mengajak para pelajar artinya supaya budaya melayu salah satunya dendang pantun ini bias menular kemereka kegenerasi muda sehingga budaya pantun ini bias lestari walaupun hasilnya kecil.

Penulis : Tim kreatif yang terlibat tugasnya apa saja?

Syahrani :Untuk program dendang pantun tidak secara khusus dibuat tim kreatifnya, tetapi pada tingkat structural sampai pelaksana memang ada keterlibatannya. Seperti misalnya kepala sturktural, kepala bidang seksi-seksi

dan ada juga controlling. Dibawah structural ada produser, pengarah acara, asisten pengarah acara dan ketiga ini terlibat langsung dalam diskusi pembahasan berkaitan dengan materi juga adakalanya pengisi acara juga terlibat.

Penulis : Sejauh ini, apa saja pencapaian yang telah didapat TVRI SUMUT selama menayangkan program dendang pantun. Baik dalam segi *financial* maupun eksistensi?

Syahrani : Pada tahun 2016 atau 2015 dendang pantun mendapat penghargaan dari KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) dengan menajadi program acara budaya terfavorit.

Segi financial pembiayaannya tidak begitu berkembang karena TVRI TV Negara yang pembiayaannya dari Negara malah pelaksanaan dendang pantun ini sendiri TVRI mengajak masyarakat karena TVRI ini suatu lembaga penyiaran public yang artinya milik *public*. Jika ada yang salah dengan TVRI ayo masyarakat samasama ikut memperbaiki dan kalau butuh bantuan dana TVRI membuka diri untuk menerima dan mencari solusinya bersama.

Penulis : **Apakah rating mempengaruhi keberlangsungan program dendang pantun?**

Syahrani : Karena kita tidak ada berkaitan dengan riset mengenai rating, tentunya tidak ada pengaruh. Tapi ketertarikan penonton terhadap acara ini berpengaruh, seperti masukan-masukan dari pemirsa langsung

Penulis : **Apakah strategi program dendang pantun sudah tepat dalam mempertahankan program tersebut?**

Syahrani : Dikatakan tepat atau tidak tepat agak susah saya menjelaskannya. Tetapi bias dilihat bahwa program ini sudah berjalan selama 5 tahun dan pencapaian juga ada seperti penghargaan dari KPID yang saya sampaikan sebelumnya, meskipun selama 5 tahun itu selalu ada perubahan-perubahannya.

Penulis : Factor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi keberlangsungan program?

Syahrani : Factor pendukung dan penghambatnya lebih kepada para pemateri pengisi acara dan kita berharap pantunnya itu spontanitas. Sementara penantun-penantunnya spontanitas ini semakin sedikit. Yang dilakukan adalah kita mempersiapkan pantun-pantun untuk dihafal para

penantunnya meskipun nanti di layar kaca seolah-olah seperti spontanitas

Penulis : Bagaimana cara mengukur keberhasilan strategi program penyiaran dendang pantun dalam mempertahankan budaya melayu?

Syahrani : Pertama dilihat dari minat penonton artinya kalau penonton banyak minat tentu ada pengaruh terhadap pelestarian program itu sendiri, apabila program ini dihilangkan pasti ada reaksi dari mereka. Kemudian berkaitan dengan pengisi acara, kalau ini berhasil tentu keberlangsungan pengisi acara akan berjalan tapi kalau ini gak berhasil pada saat kita mencari penantun-penantun spontanitas akan makin enggak ada, tapi kalo ini berhasil begitu dicari para penantun-penantun spontanitasnya itu ada berarti itu berhasil berjalan, pelestariannya juga berjalan, penularan terhadap generasimu dan mengenai pantun juga berjalan.

C. Pembahasan

1. Strategi program penyiaran Dendang Pantun Melayu di TVRI Sumatera Utara

a. Perencanaan Program

Strategi Dendang Pantun melalui tahapan yang diawali dengan perencanaan program. Pada tahapan ini TVRI Sumatera Utara dalam program Dendang Pantun, melakukan aktivitas dimulai dengan mengumpulkan ide baik dari internal maupun eksternal sampai menjadi sebuah desain program untuk mengisi pola dasar maupun pola acara mencakupi tentang judul, isi, penyajian serta format program. Pada program Dendang Pantun ini juga para tim memikirkan bagaimana talent atau para pemantun yang nantinya bakal mengisi acara ini cukup banyak atau tidak sehingga ini bisa mempengaruhi akan bertahan lama atau tidaknya program tersebut. Hal ini dilakukan secara bersama-sama (*teamwork*) antara manajer produksi, produser walaupun di TVRI Sumatera Utara merangkap sebagai kepala seksi pemograman juga, ada juga produser pelaksana, pengarah acara, asisten pengarah acara, kepala stasiun, serta kru yang ada juga terlibat didalamnya.

Dalam hal ini TVRI Sumatera Utara sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI juga mengajak peran serta publik seperti akademisi, budayawan, seniman untuk mengambil masukan-masukan sebagai mewakili penonton. Terdapat juga beberapa hal yang dipertimbangkan sebelum bagian program memutuskan untuk memproduksinya serta melakukan tahapan lainnya. Tahapan-tahapan yang

dilakukan TVRI Sumatera Utara dalam merencanakan program Dendang Pantun yaitu:

1) Tujuan Program

Salah satu misi dari TVRI Sumatera Utara adalah melestarikan sebuah budaya. Tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat khususnya anak muda untuk ikut serta dalam melestarikan atau mempertahankan budaya Dendang Pantun Melayu ini agar tidak budaya Dendang Pantun ini tidak hilang tergerus oleh budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia.

2) Faktor Program

Salah satu yang menjadi faktor program Dendang Pantun adalah *audien*, pelaku seni dan anggaran. *Audien* menjadi faktor paling penting dalam menentukan apakah program Dendang Pantun ini akan diproduksi atau tidak.

Pelaku seni dalam hal ini PARSI (Persatuan Artis Sinetron Indonesia) Medan sebagai pengisi acara juga menjadi faktor yang mempengaruhi program Dendang Pantun ini apakah nantinya program ini layak untuk produksi dan dipertahankan. Keterlibatan mereka serta masukan-masukan yang mereka sangat memiliki andil besar dalam menjalankan program Dendang Pantun ini.

TVRI sebagai lembaga penyiaran publik yang sistem anggarannya dibiayai negara juga sedikit berpengaruh. Bagaimana nantinya program acara ini akan dikemas tergantung dari anggaran yang dimiliki. Anggaran juga menjadi tolak ukur bertahannya sebuah program acaranya.

b. Produksi dan Pembelian Program

setelah tahapan perencanaan selanjutnya adalah tahapan produksi dan pembelian program. Pada tahapan ini TVRI Sumatera Utara dalam memenuhi kebutuhan akan program Dendang Pantun ini dengan dua cara yaitu dengan memproduksi sendiri programnya dan kerjasama dengan pihak lain. TVRI Sumatera Utara mengundang para akademisi, budayawan, seniman dalam merancang program Dendang Pantun ini serta PARSIS (Persatuan Artis Sinetron Indonesia) kota Medan sebagai talent atau pengisi acara di program Dendang Pantun TVRI Sumatera Utara.

Suatu produksi program yang melibatkan banyak peralatan, orang dan biaya yang besar memerlukan suatu organisasi yang rapi agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien. Tahapan produksi yang dilakukan program Dendang Pantun seperti yang dikemukakan Gerrald Millerson terdiri dari tiga bagian yang biasa disebut dengan *standart operation procedure* (SOP), yaitu,:

1) Pra Produksi

Merupakan 70 persen dari perencanaan yang dibuat. Berikut tahap perencanaan dan persiapan dari sebuah produksi program Dendang Pantun, tahap ini meliputi:

- a) Ide atau gagasan, program Dendang Pantun melalui tahapan ini yaitu penemuan atau pemilihan ide apakah menarik dan layak dijadikan sebuah program. Kemudian dilanjutkan dengan riset dan pengembangan gagasan tersebut.

- b) Pembuatan naskah kasar serta *treatment* produksi dari hasil pengembangan gagasan dan riset.
- c) Perencanaan awal, tahap ini meliputi perencanaan interpretasi produksi (*planning meeting*), *stage desain*, tata cahaya, tata suara, *make up, wardrobe*, fasilitas teknik.
- d) Pengadaan *casting* dan menentukan artis *blocking* dan penyempurnaan naskah.
- e) Perencanaan teknis, tahap ini untuk menentukan peralatan yang dibutuhkan sesuai konsep seperti pemilihan kamera. Perencanaan grafis, konstruksi produksi, penyelesaian administrasi kontrak dan perijinan, *budgeting* serta pemantapan produksi.
- f) *Rehearsal script*, yaitu naskah yang digunakan untuk persiapan ketika latihan, dalam naskah ini sudah tercantum secara detil tentang *setting*, karakter, dialog dan degan.
- g) *Pra-studio rehearsal*, dimulai dengan *briefing kru* serta *reading* para pemain yang dipimpin oleh sutradara atau pengarah acara. Pengarah acara mengarahkan pemain, *blocking*, posisi, pengadeganan sesuai dengan *treatment* yang dibuat.
- h) *Run trough*, dimana *rehearsal* studio dilakukan mulai dari *blocking* kamera, tata cahaya, tata artistic dan pemain melakukan latihan hingga terbiasa dan nyaman di studio. Dalam berbagai tipe acara televisi hampir memiliki hal yang sama ketika melakukan *rehearsal*. Tidak ada aturan mengenai berapa kali kegiatan ini

dilakukan, untuk acara yang besar kadang *rehearsal* dilakukan secara parsial. Pada intinya rehearsal dilakukan untuk membantu agar pada proses pengambilan gambar nantinya bias berjalan lancar. *Rehearsal* terakhir dilakukan secara *run trough*, sesuai dengan *rundown* yang telah dibuat.

2) Produksi

Produksi adalah sisa dari 30 persen perencanaan yang telah dibuat pada pra produksi program Dendang Pantun.

3) Pasca Produksi

Tidak ada pasca produksi dikarenakan program Dendang Pantun acara langsung (*live*).

Manajer produksi TVRI Sumatera Utara khususnya pada program Dendang Pantun yang bertanggung jawab dan terlibat didalamnya sebagai berikut:

a. Kepala Stasiun (eksekutif produser)

Mengawasi dan ikut melakukan perencanaan pada program acara tersebut.

b. Produser (kepala seksi pemrograman)

Orang yang bertanggung jawab mengubah ide atau gagasan kreatif ke dalam konsep.

c. Produser Pelaksana

Orang yang bertanggung jawab didalam lapangan selama program acara itu berlangsung juga menggantikan posisi produser selama program berlangsung.

d. Penulis *script*

Penulis *script* (*scriptwriter*) memiliki peran penting khususnya pada tahap praproduksi.

e. Pengarah acara

Padaproduksi program Dendang Pantundi studio stasiun TVRI Sumatera Utara yang menggunakan banyak kamera-baik untuk program hiburan atau informasi / berita- posisi sutradara digantikan oleh *program director* (PD) atau pengarah acara /program..

f. Asisten pengarah acara

Seorang asisten pengarah acara bertugas membantu pengarah acara dalam melaksanakan pekerjaannya.

g. Director of Photography

Seorang *director of photography* (DOP) bertanggungjawab pada aspek kreatif penggunaan kamera dan melakukan pengawasan terhadap pencahayaan film atau sinematografi.

h. Pemandu Gambar

Pemandu gambar atau *switcherman* adalah orang yang bertugas menampilkan perpaduan gambar dari beberapa sumber gambar kedalam

satu tampilan visual program TV, sehingga program tersebut memiliki nilai estetika.

i. Penata cahaya

Orang yang bertugas sebagai penata cahaya disebut juga sebagai *lightnig director* yang bertanggungjawab mengatur dan menyesuaikan intensitas cahaya yang ada distudio atau lokasi sesuai dengan keinginan sutradara atau pengarah program.

j. Audio *mixer*

Seorang pencampur suara atau *audio mixer* bertanggungjawab terhadap seluruh aspek rekaman suara.

k. Teknisi video

Kualitas video dangambar film bergantung pada teknisi video yang bertanggungjawab mengatur gambar dalam hal tingkat warna, kecerahan, tingkat kontras.

l. *cameramen*

Orang bertugas dalam mengambil gambar pada saat acara berlangsung.

c. Eksekusi Program

Setelah tahapan produksi dan pembelian program tahapan ketiga ialah eksekusi program. Pada tahapan eksekusi program ini merupakan tahapan menyiarkan program yang sudah dibuat dan disepakati bersama yakni program yang siap siar sesuai dengan pola acara telah ditetapkan

Siaran lokal TVRI Sumatera Utara dibatasi mulai dari pukul 15:00 hingga pukul 19:00,dalah sehari hanya mendapatkan 4 jam siaran lokal. Dipukul

15:00 hingga pukul 16:00 di hari jumat, sabtu, minggu, TVRI Sumatera Utara sudah menetapkan untuk program acara berkaitan dengan agama. Di hari senin sampai kamis dari pukul 15:00 hingga pukul 16:00, TVRI Sumatera Utara menetapkan untuk program acara yang berkaitan dengan kepublikan. Dipukul 16:00 hingga pukul 17:00 TVRI Sumatera Utara menyiarkan program berita. Sisanya dari waktu itu mulai dari pukul 17:00 hingga pukul 19:00, itu berkaitan dengan program-program budaya dan ada juga program bekerjasama dengan pihak luar. Program Dendang Pantun pernah beberapa kali mengalami pergantian jadwal siaran. Dendang Pantun pernah disiarkan pada hari kamis pukul 18:00 sampai dengan pukul 19:00, hingga sampai saat ini berubah menjadi hari selasa dengan waktu yang sama dan durasi yang sama.

d. Pengawasan dan Evaluasi Program

Setelah tahapapan eksekusi program selanjutnya adalah tahapan terakhir yaitu pengawasan dan evaluasi program. Pada tahapan ini. kegiatan pengawasan ini meliputi beberapa hal yaitu, mengamati jalannya penyiaran, menilai mutu penyiaran, dan mengevaluasi program. Seperti yang dikatakan bapak Syahrani selaku kepala seksi program sekaligus produser program Dendang Pantun, pengawasan yang dilakukan mencakup apakah dengan masalah teknis dan lain sebagainya.

Mengenai evaluasi, pada tahap perencanaan tim Dendang Pantun sudah melakukan evaluasi kekurangan-kekurangan yang ada. TVRI Sumatera Utara dalam mengavalusi sebuah program dilakukan pada waktu bersamaan, dalam

arti sekaligus mengevaluasi semua program yang ada di TVRI Sumatera Utara termasuk program Dendang pantun dan yang terlibat di dalamnya ada produser, asisten produser, kepala-kepala bidang lain, juga kru-kru dibidang teknik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Dendang Pantun Melayu Sebagai Strategi Program Penyiaran Dalam Mempertahankan Budaya Melayu Di Stasiun Sumatera Utara”, maka dapat disimpulkan:

1. Sebelum memproduksi Program Dendang Pantun Melayu, TVRI Sumatera Utara melakukan strategi program yang mencakup tentang perencanaan program, produksi program, eksekusi program, serta pengawasan dan evaluasi program.
2. Perencanaan pada program Dendang Pantun Melayu mencakup bagaimana memulai memikirkan ide dan mengumpulkan ide dan ini dilakukan dari pihak internal TVRI Sumatera Utara maupun pihak eksternal.
3. Selanjutnya pada tahap produksi dimana TVRI Sumatera Utara memproduksi sendiri program Dendang Pantun Melayu dan melibatkan akademisi, budayawan, seniman untuk merancang acara ini dan PARSIS sebagai artis di program Dendang Pantun
4. Tahap eksekusi program Dendang Pantun telah ditetapkan pada waktu dan hari yang telah ditentukan yakni pukul 18.00 – 19.00

Tahap pengawasan program Dendang Pantun TVRI Sumatera Utara dilakukan dengan cara mengamati jalannya penyiaran, menilai mutu penyiaran dan melakukan evaluasi. Evaluasi pada program Dendang Pantun pun dilakukan secara bersama-sama dengan program-program yang ada di TVRI Sumatera

Utara serta mereka yang terlibat didalamnya adalah produser, asisten produser, kepala-kepala bidang lain, juga kru-kru dibidang teknik.

B. SARAN

1. Hendaknya dengan banyaknya sumber bacaan tentang penelitian yang menggunakan startegi program penyiaran mampu menambah formasi yang sangat menarik untuk dibahas.
2. Hendaknya dengan adanya penelitian ini mampu memberi semangat kepada mahasiswa yang tertarik di dunia penyiaran televisi untuk mengembangkan karir dan bakat dalam dunia broadcasting dan mampu bersaing dengan media media lain.
3. Hendaknya TVRI Sumatera Utara terus mensosialisasikan program acara Dendang Pantun melalui media – media yang ada terutama media sosial yang saat ini menjadi gaya hidup seseorang, agar program Dendang Pantun ini terus mengudara dan dicintai oleh para penontonnya.
4. Hendaknya budaya-budaya lokal yang ada di daerah bisa terus dilestarikan terus melalui media-media massa yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinanto, dkk. 2007 . *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Canggara, Hafied H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darwanto,. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- J, B, Wahyudi. 1994. *Dasar – dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia
- Effendy, Onong Uchajana. 2004. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan.2008.*Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Nuruddin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Soekonto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Umi, Dwi Pratiwi. 2014. Skripsi: *Strategi Manajemen Penyiaran TVKU Semarang Sebagai Televisi Pendidikan Alternatif*. Institut Seni Indonesia. Surakarta

Internet:

<http://budaya-info.blogspot.co.id/2012/10/sejarah-dan-budaya-melayu-dalam.html>
diakses pada tanggal 18 Oktober 2017

<http://atikasaputri.blogspot.co.id/2014/04/melayu-dan-asal-usul-melayu.html> diakses
pada tanggal 18 Agustus 2017

<http://repository.isi-ska.ac.id/120/1/Umi%20Dwi%20Pratiwi.pdf>